

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci sebagaimana di jelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang artinya sebagai berikut:

“Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya lah yang (kemudian) menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.”

Di dalam fitrah inilah ada hati yang sedang dalam kondisi terbaiknya, dan juga ruh dalam kondisi yang paling sempurna. Kemudian setelah itu, terjadi kelalaian atau kelupaan dan penyimpangan. Kelalaian itu bermula seiring dengan mulai terlihatnya dunia sebagai sebab akibat, semenjak dia menyusu kepada ibunya. Sejak itulah seorang anak mulai menyusu kepada lingkungannya dalam hal akhlak, etika, akidahnya, dan lain-lain yang bisa melalaikannya dari fitrah. Sedangkan Islam datang untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya semula.¹

Kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata *khuluqun* yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan.² Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*.³ Akhlak ialah perangai yang mengakar dalam jiwa, yang memunculkan perilaku-perilaku (baik atau buruk) dengan

¹ Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 201.

² Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak.*, 13.

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 1.

mudah, tanpa beban. Sebagian ulama mendefinisikan akhlak sebagai kemauan yang terbiasa. Kebiasaan berkemauan menaklukkan musuh dalam peperangan adalah disebut perangai pemberani (ksatria). Di mana disamping berkonotasi untuk sikap baik, adalah akhlak juga berkonotasi untuk sikap buruk, seperti sombong, kikir, tolol, penakut dan perangai buruk lainnya. Ringkasnya, akhlak adalah watak yang diusahakan.⁴

Pada dasarnya manusia telah diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling canggih, bila ia mampu menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya dengan baik, dengan kata lain mengaktualisasikan potensi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan melakukan aktivitas amal saleh, maka manusia akan menjadi makhluk yang paling mulia dan makhluk yang berkualitas di muka bumi ini. Namun bila yang terjadi adalah sebaliknya, maka derajat manusia itu akan jatuh sampai tingkatan yang lebih hina dari hewan sekalipun.⁵ Sebagai makhluk yang sangat istimewa, paling bagus bentuknya, paripurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dalam penciptaannya, manusia juga dianjurkan untuk menikmati dunia, tetapi bukan untuk bermegah-megahan yang mengakibatkan lalai pada aturan-aturan-Nya.⁶

Dalam surat *al-Kahfi* terdapat sebuah perumpamaan yang mengisahkan antara dua laki-laki dan dua kebun. Tercermin dua akhlak yang berseberangan dalam kisah ini, yakni akhlak terpuji (*mah}mu<<<>dah*) dan akhlak tercela (*mad}mu>mah*). Kedua laki-laki tersebut bercakap-cakap mengenai

⁴ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Ensiklopedi Tematik*, terj. Ahmad Fawaid Syadzili (Jakarta: PT Kharisma Ilmu, t.t.), 11.

⁵ Mujiono, "Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur'an", *Hermeneutik*, Vol. 7, 2 (Desember, 2013), 363.

⁶Budiman al-Hanif, *Percikan Hati Nurani: Sebuah Renungan* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 44.

sejumlah nikmat berupa harta kekayaan dua petak kebun anggur beserta isinya yang dimiliki oleh salah satu di antara keduanya. Laki-laki si pemilik kebun itu berupaya menyombongkan diri dengan karunia nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepadanya kepada laki-laki yang menemani perjalanannya.

Salah satu dari unsur terpenting dalam kisah adalah tokoh. Tokoh-tokoh yang dimaksudkan dalam kisah sastra bukanlah tokoh-tokoh yang berwujud manusia saja, akan tetapi lebih luas. Artinya, setiap tokoh dalam kisah al-Qur'an adalah peran utama kisah di mana semua pembicaraan, peristiwa, dan pemikiran hal-hal yang terjadi dalam kisah dan berputar pada dirinya. Bila demikian halnya, maka tokoh-tokoh dalam kisah al-Qur'an adalah para malaikat, jin, dan berbagai jenis hewan seperti burung dan hewan melata, baru tokoh manusia baik laki-laki maupun perempuan.⁷

Dalam tafsir al-Qurthubi, terjadi perdebatan mengenai siapa sebenarnya dua laki-laki yang dikisahkan dengan sebuah perumpamaan dalam surat *al-Kahfi* tersebut. Al-Kalbi mengatakan, "Ayat ini turun berkenaan dengan dua saudara warga makkah dari golongan Makhzum. Salah satu dari keduanya beriman. Dia adalah Abu Salamah Abdullah bin Abdul Asad bin Hilal bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Dia adalah suami Ummu Salamah, sebelum dinikahi oleh Nabi SAW. Sedangkan yang lain adalah seorang kafir, dia adalah Al-Aswad bin Abdul Asad."⁸

⁷ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an*, terj. Zuhairi Miswari dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), 207.

⁸Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*, terj. Asmuni (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 1008-1009.

Ada yang berpendapat, “Ayat ini turun berkenaan dengan Nabi SAW dan warga Makkah. Ada yang berpendapat, “Itu adalah perumpamaan untuk semua orang yang beriman kepada Allah dan juga semua orang kafir.” Ada yang berpendapat, “Itu adalah perumpamaan untuk Uyainah bin Hishn dan kawan-kawannya bersama dengan Salman, Shuhaib dan kawan-kawannya. Allah menyerupakan mereka dengan dua pria dari bani Israil yang bersaudara, salah satu di antara keduanya seorang beriman, namanya Yahudza. “Demikian menurut pendapat Ibnu Abbas.⁹

Muhammad bin Al-Hasan Al-Muqri berkata, “Orang yang beriman itu bernama Tamlikha. Sedang orang yang kafir itu bernama Qarthusy.” Dalam riwayat lain disebutkan bahwa nama si mukmin adalah Yahudza. Sedangkan, nama si kafir adalah Barathus.¹⁰

Sombong adalah sikap berbangga diri dengan beranggapan bahwa dirinya yang paling besar dan hebat dibandingkan orang lain. Takabbur semakna dengan *ta'azum*, yakni menampakkan keagungan dan kebesarannya. Banyak hal yang menyebabkan orang menjadi sombong akibat takabbur diantaranya dalam ilmu pengetahuan, amal dan ibadah, nasab, kecantikan, dan kekayaan. Hal ini termasuk ke dalam kategori sifat yang tercela dan harus dihindari.¹¹ Kesombongan pertama kali dilakukan oleh iblis, ia menolak perintah Allah SWT untuk sujud kepada nabi Adam. Karena sikapnya yang sombong dan angkuh itulah iblis diusir, dikutuk dan dilaknat sampai hari kiamat.

⁹ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi.*, 1009.

¹⁰Sa'ad Yusuf Abu 'Aziz, *Azab-Azab Yang Disegerakan Di Dunia: 33 Kisah Pengingat Jiwa Yang Lupa*, terj. Ija Suntana (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), 192.

¹¹ Al-Faqih Abu Laits Samarqandi, *Tanbibul Ghafilin: Pembangun Jiwa dan Moral Umat* (Surabaya, Mutiara Ilmu, 1986), 501.

Hingga di era modern saat ini kesombongan yang diwarisi dari iblis tumbuh merajalela. Kesombongan dan keangkuhan seolah menjadi sifat yang selalu melekat dalam diri manusia, karena pada hakikatnya manusia bukanlah makhluk yang sempurna. Takabur secara umum terdiri dari tiga jenis, yaitu; *pertama*, takabur kepada Allah Ta'ala, sebagaimana yang dilakukan oleh raja Namrud, raja Fir'aun, dan Abu Lahab. *Kedua*, takabur kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sehingga jauh dari taat kepada ajaran dan perilaku Rasulullah. *Ketiga*, takabur kepada sesama makhluk Allah, seperti takabur karena memiliki harta yang banyak, ilmu, amal saleh, dan nasab dihadapan orang lain. Penting bagi kita memahami apa yang dimaksudkan oleh sang pencipta melalui ayat-ayat-Nya yang mengandung begitu banyak pembelajaran. Salah satunya disajikan dalam muatan kisah orang-orang terdahulu pada zamannya.

Al-Jabiri berpendapat bahwa al-Qur'an bukanlah buku kisah dalam pengertian sebagai karya sastra, sebagaimana juga bukan buku sejarah dalam pengertian ilmiah-kontemporer terhadap sejarah. Al-Qur'an adalah kitab dakwah keagamaan. Baginya, materi kisah dalam al-Qur'an bukanlah kreasi fiksi, melainkan sebuah kisah yang mempresentasikan kejadian-kejadian yang bersifat historis. Tujuan narasi kisah dalam al-Qur'an menurut al-Jabiri adalah menyuguhkan metafora, yang dibalik itu tujuan fundamentalnya adalah menyampaikan pesan, pembelajaran (*ibra>h*) dan didikan.¹²

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, yang dimulai dari perdebatan mengenai siapa sebenarnya tokoh di dalam kisah dua laki-laki dan

¹² Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Antara Fakta dan Metafora*, terj. Azam Bahtiar (Jakarta: Citra, 2013), 28-33.

dua kebun tersebut. Maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah pembahasan yang menitikberatkan kepada akhlak yang dimiliki oleh seorang diantara kedua laki-laki dalam kisah tersebut, yakni dengan judul “Kesombongan Laki-laki Pemilik Kebun Dalam Surat *al-Kahfi*” (Kajian Tafsir Tematik).

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang menjadi obyek kajian dan akan dikaji secara lebih lanjut dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang kesombongan laki-laki pemilik kebun dalam surat *al-Kahfi*?
2. Bagaimana kontekstualisasi kesombongan laki-laki pemilik kebun dalam surat *al-Kahfi* terhadap era modern saat ini ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini tentu memiliki tujuan-tujuan. Adapun tujuan tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang kesombongan laki-laki pemilik kebun dalam surat *al-Kahfi*.
2. Untuk mengetahui bagaimana kontekstualisasi kesombongan laki-laki pemilik kebun dalam surat *al-Kahfi* terhadap kehidupan era modern saat ini.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap khazanah Islam dalam bidang keilmuan khususnya dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.
2. Kegunaan dari penelitian secara praktis, penulis berharap dengan adanya kajian penafsiran khusus mengenai kisah ini mampu memberikan pelajaran penting yang dapat diambil serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka berguna untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.¹³ Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai literatur pustaka, terutama berkaitan dengan tema yang sedang dibahas.

Berdasarkan penemuan penulis, dalam hal ini ada skripsi dan juga buku yang mengkaji kisah-kisah yang termaktub dalam surat *al-Kahfi*, antara lain:

1. Skripsi dengan judul “Kesatuan Kisah Khalafallah dalam QS. *Al-Kahfi*: Analisis Semiotika Roland Barthes” oleh Haizumiah, dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017. Dalam penelitian ini meneliti dari kisah Ashabul Kahfi, pemilik dua kebun, nabi Musa dan hamba saleh serta Dzul Qarnain. Keempat kisah tersebut di analisa dengan menggunakan metode semiotika milik Roland Barthes, yang dengannya akan dicari makna konotatif

¹³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 125.

kisah yang bersembunyi, pada tahapan ini akan dilihat kesatuan kisah yang disimpulkan lewat tujuan keagamaan yang ada di setiap kisah.

2. Thesis dengan judul “Sombong Terhadap Manusia dalam Al-Qur’an (Studi Tematik dan Analisis)” oleh Maulana Al-Hafizh, dari UIN Sultan Kasim Riau, tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang sombong dilihat dari satu objek kesombongan, yaitu sombong terhadap manusia. Disini penulis mengupas apa itu kesombongan, apa saja yang menyebabkan timbulnya kesombongan terhadap sesama manusia, ayat-ayat al-Qur’an tentang kesombongan terhadap manusia, untuk kemudian dianalisis bagaimana bentuk kesombongan terhadap manusia dilihat dari penafsiran ayat-ayat al-Qur’an, yang salah satu contohnya adalah kesombongan pada kisah-kisah umat terdahulu, seperti Qarun, dan juga seperti kisah sombong si pemilik kebun dalam surat *al-Kahfi*.
3. Disertasi dengan judul “Uslub Metafora dalam Al-Qur’an Kajian Terhadap Surah *Al-Kahfi*” oleh Siti Sarah Binti Izham, dari University Malaysia Kuala Lumpur, tahun 2013. Kajian ini merupakan kajian yang memenuhi madrasah balaghah al-Qur’an yaitu dengan memberi fokus kepada pembahasan mengenai metafora dalam surat *al-Kahfi*. Berusaha mengidentifikasi metafora yang wujud pada setiap penceritaan kisah dalam surat *al-Kahfi*, mengklasifikasikan ayat-ayat metafora dan seterusnya menganalisis bentuk-bentuk metafora dalam masing-masing kisahnya. Disini adalah kisah Ashabul Kahfi, pemilik dua kebun, nabi Musa dan hamba saleh serta Dzul Qarnain.

Dari beberapa penelitian di atas menjadi gambaran umum kajian ini. Berdasarkan penemuan penulis terhadap skripsi, disertasi maupun jurnal seperti yang telah disebutkan di atas, disini penulis tidak menemukan penelitian yang membahas secara khusus tentang kisah laki-laki pemilik kebun dalam surat *al-Kahfi* dan dapat dilihat dari penelitian sebelum ini tidak ada yang mengkaji mengenai kisah kesombongan laki-laki pemilik kebun dalam surat *al-Kahfi* tersebut. Dengan demikian, penulis terdorong untuk melakukan pengkajian mengenai ayat-ayat kisah tersebut dengan menggunakan metode tafsir tematik kisah (tafsir *mawdu'iy*).

F. Kerangka Teori

Kerangka teori sangat diperlukan dalam sebuah penelitian ilmiah. Hal ini dikarenakan mampu membantu untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang sedang dikaji. Selain itu, kerangka teori juga digunakan untuk memperlihatkan kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.¹⁴ Adapun obyek dari penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang kesombongan laki-laki pemilik kebun dalam surat *al-Kahfi*.

Dalam memahami isi dibalik kisah kesombongan laki-laki pemilik kebun dalam surat *al-Kahfi* ini, penulis menggunakan teori atau pendekatan historis. Kata historis berasal dari bahasa Inggris "*history*" yang artinya sejarah, atau peristiwa.¹⁵ Seseorang yang ingin memahami al-Qur'an secara benar, maka ia harus mempelajari sejarah turunnya ayat-ayat al-Qur'an, yang selanjutnya disebut

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2010), 20.

¹⁵ Tanti Yuniar, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* (Surabaya: t.p., 2007), 178.

dengan ilmu *Asbab al-Nuzu>l*.¹⁶ Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa, untuk kemudian nilai-nilai yang didapatkan dari hasil mempelajari sejarah tersebut bisa direalisasikan di kehidupan era modern saat ini.

Kecintaan terhadap dunia secara berlebihan tidaklah baik, karena merupakan sumber dari kesalahan dan kerusakan. Dikhawatirkan apabila hal tersebut terjadi dapat menyebabkan timbulnya berbagai perangai buruk, salah dua diantaranya ialah kesombongan dan keangkuhan. Sombong itu meninggikan diri sendiri seraya merendahkan orang lain. Orang yang sombong merasa lebih unggul dibanding orang lain, mungkin dari segi keturunan, harta, ilmu, ibadah, atau yang lain. Jadi ciri pokok penyakit ini adalah perasaan lebih mulia, ingin dihargai, congkak, dan ingin dihormati.¹⁷ Ibnu Mas'ud berkata, "Tidak seorang pun di dunia ini melainkan dia sebagai tamu dan hartanya adalah pinjaman. Sebagai seorang tamu, cepat atau lambat pasti meninggalkan kediaman tuan rumahnya dan mengembalikan barang-barang pinjamannya."¹⁸

Dalam kisah laki-laki pemilik kebun yang termaktub dalam surat *al-Kahfi* dikisahkan ada dua laki-laki yang saling bercakap-cakap. Salah seorang diantara keduanya adalah si kafir yang berupaya menyombongkan dirinya dengan

¹⁶Setelah diselidiki, sebab turunnya sesuatu ayat itu berkisar pada dua hal: 1). Bila terjadi suatu peristiwa, maka turunlah ayat al-Qur'an mengenai peristiwa itu. 2). Ketika Rasulullah ditanya tentang sesuatu hal, maka turunlah ayat al-Qur'an menerangkan hukumnya. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa setiap orang harus mencari sebab turun setiap ayat, karena tidak semua ayat al-Qur'an diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian atau karena suatu pertanyaan. Lihat Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'ani*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2012), 108.

¹⁷ Al-'Allamah Al-Hafizh Jamal Al-Din Abu Al-Farj Abd Al-Rahman Ibn Al-Jawzi, *Terapi Spiritual*, terj. A. Khosla Asy'ari Khatib (Jakarta: Zaman, 2010), 65.

¹⁸Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf*, terj. M. Azhari Hatim (Surabaya: Risalah Gusti, 1993), 157.

sejumlah nikmat yang dimiliki terhadap teman yang menemani perjalanannya bahkan terhadap Allah SWT. Muhammad bin Al-Hasan Al-Muqri berkata, “Orang yang beriman itu bernama Tamlikha. Sedang orang yang kafir itu bernama Qarthusy.” Dalam riwayat lain disebutkan bahwa nama si mukmin adalah Yahudza, sedangkan, nama si kafir adalah Barathus.¹⁹

G. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*Methodos*” yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja yang bersistematik memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁰ Dalam melakukan suatu kegiatan penelitian, metodologi mutlak diperlukan untuk membantu memecahkan permasalahan. Adapun metodologi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif, karena dalam prosesnya menggunakan data-data yang dikumpulkan berdasar pada telaah kepustakaan (*bibliography research*), maksudnya adalah penelitian dilakukan dengan cara mencari informasi dan data dari karya pustaka, yang diikuti dengan menulis, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan.²¹ Dengan kata lain, penelitian ini berisi topik yang memerlukan sumber pembahasan dari berbagai literatur yang didukung dan diperoleh dari sumber pustaka,²² baik berupa

¹⁹Sa’ad Yusuf Abu ‘Aziz, *Azab-Azab Yang Disegerakan Di Dunia: 33 Kisah Peningat Jiwa Yang Lupa*, terj. Ija Suntana (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), 192.

²⁰Nasrudin Baidan, *Metode Penelitian Al-Qur’an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beradaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 54.

²¹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 45.

²²Fauzan Saleh, *Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Kediri* (Kediri: Tim Penyusun, 2002), 17.

kitab-kitab tafsir, buku-buku ataupun dari referensi lain yang berupa jurnal, artikel, tesis, disertasi atau yang lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan.

Di samping itu, dalam mencapai penulisan yang baik dan benar sebagaimana mestinya, maka penulis berpedoman pada buku "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Kediri" yang diterbitkan oleh STAIN Kediri dalam cetakan keenam tahun 2014.

2. Data dan sumber data

Objek dalam penelitian ini adalah Kesombongan laki-laki pemilik kebun dalam surat *al-Kahfi* dengan kajian metode *mawdu'iyah*. Maka data yang dicari adalah kualitatif, sedangkan sumber penelitian yang penulis gunakan adalah:

Pertama, sumber data primer yang penulis ambil dalam penelitian ini ialah menunjuk pada al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir, antara lain: tafsir fi Zilal al-Qur'an karya Sayyid Qutub, tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, tafsir al-Azhar karya Hamka, tafsir al-Qurthubi karya Syaikh Imam Al-Qurthubi, tafsir al-Aisar karya Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

Kedua, sumber data sekunder. Di dalam penelitian ini penulis mengambil buku-buku yang berkaitan tentang masalah yang diteliti oleh penulis serta kamus peristilahan dalam rangka menyempurnakan pembahasan yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta lapangan.²³ Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai karya pustaka, artikel, dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan dengan tema kajian ini.²⁴

Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Mencari penafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan tema yang hendak dikaji dari kitab-kitab tafsir.
- b. Mencari rujukan lainnya, seperti buku-buku yang berkaitan dengan tema yang hendak dikaji.
- c. Kemudian menyusun hasil penelitian secara sistematis dalam bentuk wacana ilmiah, dalam hal ini skripsi.

4. Analisis Data

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklarifikasi dan dianalisa sesuai dengan sub bahasan masing-masing, selanjutnya dilakukan telaah secara mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis ini, yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolahnya dengan tujuan menangkap maksud yang tersirat dari satu

²³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 208.

²⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

atau beberapa pertanyaan.²⁵ Analisis penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisa makna yang terkandung dalam satu data yang di himpun.

Berdasarkan dari data-data yang sudah ada, selanjutnya akan diungkapkan secara menyeluruh dengan menggunakan pendekatan tematik (*mawdu'iyah*), yang mana dalam penyusunannya, penulis akan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema yang diangkat, menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*), melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas, mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan sesuai kemampuan yang penulis miliki.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam skripsi ini bisa sistematis dan terarah dengan baik, maka disusun sistematika pembahasan secara global dan kronologis. Adapun sistem pembahasan kali ini yang akan diulas dalam lima bab dan setiap bab menjadi sub-sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan yang berguna untuk menjembatani tersusunnya skripsi yang informatif.

Bab kedua, merupakan pengantar dari penelitian ini. Berisi tinjauan dan pemahaman umum tentang kesombongan, yang terdiri dari beberapa penjelasan

²⁵Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian*, 76-77.

mengenai pengertian sombong, penyebab timbulnya kesombongan, objek kesombongan. Kemudian identifikasi ayat-ayat kesombongan laki-laki pemilik kebun dalam surat *al-Kahfi*, serta gambaran tentang kisah laki-laki pemilik kebun dalam surat *al-Kahfi*.

Bab ketiga, berisi tentang penafsiran ayat-ayat tentang kesombongan laki-laki pemilik kebun dalam surat *al-Kahfi*. Meliputi gambaran fisik dua kebun dalam surat *al-Kahfi*, kajian ayat-ayat tentang kesombongan laki-laki pemilik kebun, azab nan pedih telah diturunkan Allah SWT dan bahaya kesombongan serta keutamaan *tawadju'*.

Bab keempat, berisi kontekstualisasi tentang kesombongan laki-laki pemilik kebun dalam surat *al-Kahfi*. Meliputi kecintaan manusia yang berlebihan terhadap harta, contoh konkret kesombongan di sekitar kita: sebagai hasil refleksi atas penafsiran ayat-ayat kesombongan laki-laki pemilik kebun dalam surat *al-Kahfi*, menghindari kesombongan, dan hikmah mempelajari kisah laki-laki pemilik kebun dalam surat *al-Kahfi*.

Bab kelima, berisi penutup. Meliputi kesimpulan dan saran yang direkomendasikan penulis untuk penelitian selanjutnya.